



## Program Kerja Rumah Pintar dalam Mengembangkan Literasi Budaya Anak Usia Sekolah Dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas

**Adha Rahimi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [adharahimi9@gmail.com](mailto:adharahimi9@gmail.com)

**Abdul Karim Batubara**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Muslih Fathurrahman**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Abstract.** *This research was conducted at the Smart House of the Fajar Sejahtera Indonesia Foundation (YAFSI) in Amplas Village. The study aimed to determine the efforts of volunteers in developing cultural literacy programs at the Smart House of the Fajar Sejahtera Indonesia Foundation (YAFSI) in Amplas Village, to identify the factors causing the low implementation of the Smart House's work program in developing cultural literacy for elementary school children at the Fajar Sejahtera Indonesia Foundation (YAFSI) in Amplas Village, and to assess the impact and benefits of the Smart House program on children and the community. In conducting this research, the researcher chose qualitative research with a descriptive approach. To obtain data, the researcher used interview, observation, and documentation techniques. Triangulation of sources technique was employed to test the validity of the data. The results of this study showed that: 1). The efforts of volunteers in developing cultural literacy work programs have been well-implemented, such as providing understanding and strengthening of cultural literacy, the availability of adequate literacy facilities, and collaboration with other organizational institutions. 2). There are several factors that cause the low implementation of the work program, including the lack of awareness or concern among children about information development related to cultural literacy, limited facilities such as reading materials, mutual understanding, and low interest and motivation among children. Therefore, the presence of the Smart House program aims to direct children to continue developing various literacy activities, especially cultural literacy. Given this, the YAFSI Smart House volunteers have introduced various positive and creative work programs to advance cultural literacy development, such as traditional dance activities, storytelling, singing, reading, and more. 3). The impact and benefits provided by the YAFSI Smart House program include children becoming character-based peer educators, having high literacy attitudes, and implementing various activities reflecting cultural literacy development. The impact and benefits for the community include the ability to transform the community to advance in building businesses and entrepreneurship based on local potential.*

**Keywords:** *Smart House, Literacy, Cultural Literacy, Elementary School Children*

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya relawan dalam mengembangkan program kerja literasi budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas, untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya program kerja rumah pintar dalam mengembangkan literasi budaya anak usia sekolah dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas, dan untuk mengetahui dampak atas kebermanfaatannya pada anak dan masyarakat dengan adanya program Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Untuk memperoleh data, peneliti melakukannya dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Upaya relawan dalam mengembangkan program kerja literasi budaya yaitu sudah berjalan dengan baik seperti dengan memberikan pemahaman dan penguatan literasi budaya, ketersediaan fasilitas literasi yang memadai dan adanya kolaborasi atau kerja sama yang dilakukan dengan lembaga organisasi lain. 2). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya program kerja tersebut belum berjalan dengan maksimal yaitu dikarenakan kurangnya kesadaran atau rasa kepedulian anak akan perkembangan informasi terhadap literasi budaya, keterbatasan fasilitas berupa bahan bacaan, rasa sikap saling memahami terhadap satu sama lain dan rendahnya minat dan motivasi anak. Maka dari itu, hadirnya program

Received Maret 24, 2024; Accepted April 20, 2024; Published Mei 30, 2024

\*Adha Rahimi, [adharahimi9@gmail.com](mailto:adharahimi9@gmail.com)

Rumah Pintar bertujuan untuk mengarahkan anak-anak untuk terus mengembangkan berbagai kegiatan literasi terkhususnya literasi budaya. Melihat hal tersebut, pihak Relawan Rumah Pintar YAFSI menghadirkan berbagai program kerja positif dan kreatif dalam mengembangkan kemajuan literasi budaya seperti dengan menghadirkan kegiatan tari tradisional, dongeng nusantara, bernyanyi, membaca dan lain sebagainya. 3). Dampak atas kebermanfaatan yang diberikan oleh program Rumah Pintar YAFSI ialah anak mampu menjadi pendidik sebaya yang berkarakter, mempunyai sikap berliterasi yang tinggi dan menerapkan berbagai kegiatan yang mencerminkan perkembangan literasi budaya. Dampak atas kebermanfaatan bagi masyarakat ialah mampu mengubah masyarakat untuk maju dalam membangun bisnis dan berwirausaha masyarakat berbasis potensi lokal.

**Kata Kunci:** Rumah Pintar, Literasi, Literasi Budaya, Anak Usia Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar paling rendah yaitu berusia 6 tahun. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak-anak telah semakin sempurna (Sabani, 2019). Pada usia tersebut siswa mulai masuk sekolah, sehingga mereka mulai masuk ke dalam dunia baru, dimana mereka mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan berkenalan dengan suasana serta lingkungan baru dalam hidupnya. Sebagai orang tua dan pendidik lainnya baik di pendidikan formal atau pendidikan non-formal sudah seharusnya memperhatikan pembinaan generasi yang baik bagi anak jangan sampai meninggalkan generasi penerus yang lemah bagi perkembangan dan penurus anak, baik melalui akidah, ibadah, ilmu dan ekonominya. Untuk menjadi generasi penerus yang baik, maka raihlah pendidikan tersebut dengan benar, bijak dan dengan pengajaran yang baik pula sesuai dengan tuntutan Islam. Sudah seharusnya orang tua dan pendidik di luar sana mempersiapkan cara atau strategi bagi anak agar menjadi generasi yang kuat sehingga kekhawatiran terhadap dampak munculnya generasi tidak kuat atau lemah di masa yang akan datang tidak sampai terjadi.

Sebagaimana dalam surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ بَيْنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An-Nisa: 9).*

Berdasarkan penjelasan dari ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa janganlah meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang masih kecil, lemah, tidak terurus dan hidup dalam kemiskinan, baik itu dalam keadaan yatim atau yang belum mampu. Maka hendaknya anak-anak tersebut selalu diawasi dan terus bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan orang yang berada di bawah tanggungannya dari anak-anak yatim dan anak-anak lainnya, yaitu dengan cara menjaga harta benda mereka, mendidik mereka dengan baik dan menyingkirkan segala gangguan dari mereka. Hendaklah berbicara dengan tutur kata yang benar, penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak yatim. Untuk membangkitkan generasi berikutnya, maka sudah seharusnya anak-anak diajarkan untuk lebih bersemangat, giat, aktif, mempunyai jiwa kreativitas, mempunyai potensi yang baik dalam menuntut berbagai ilmu dari segi bidang pendidikan, salah satunya yaitu dengan cara berliterasi.

Menurut Saomah (2017: 3), literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Menurut Padmadewi & Artini (2018: 1), mengartikan bahwa literasi seluas-luasnya merupakan suatu aktivitas yang didalamnya bekerja dengan menggunakan potensi dan keterampilan sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, menggambar, mewarnai serta kemampuan berpikir baik secara kritis maupun secara kreatif yang menjadi elemen didalamnya yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas yang dimiliki (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Makna literasi sangat luas, tidak hanya sekedar membaca dan menulis, tetapi juga memperoleh kemampuan literasi yang tinggi seperti dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya.

Literasi berkaitan erat dengan dunia pendidikan, dimana literasi mampu menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Literasi dideskripsikan sebagai suatu kemampuan yaitu seperti dalam mengakses, menelusuri, memahami dan menggunakan informasi secara cerdas dan bijak (Wulandani & Jiwandono, 2022). Literasi mampu mengarahkan siswa pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan atau disampaikan dalam berbagai bentuk teks baik itu secara lisan, tulisan maupun visual, dengan adanya literasi juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan inovasi, kreativitas dan produktivitas siswa.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang literasinya masih begitu rendah. Menurut hasil survey *Programme for International Students Assessment (PISA)*, Indonesia berada di posisi 62 dari 70 negara. Rendahnya keterampilan literasi menjadi salah satu

penyebab menurunnya mutu SDM di Sumatera Utara. Penyebab rendahnya literasi di Sumatera Utara yaitu kurangnya minat baca pada anak dan masyarakat, terbatasnya akses masyarakat terhadap buku, minimnya infrastruktur dan fasilitas. Untuk meningkatkan literasi tersebut, Musa, Pemprov Sumut telah memberikan dukungan besar terhadap literasi dengan membangun 33 pojok baca digital di 33 kabupaten/kota dan terdapat pendayagunaan gerobak baca. Selain itu, Bank Sumut juga telah memberikan 16 unit sepeda motor literasi yang dijuluki sebagai Kereta Pustaka. Menurut Andika & Anang (2019: 1), mengatakan bahwa pemerintah sadar akan pentingnya literasi bagi siswa sekolah dasar karena semakin baik pendidikan di suatu negara semakin baik pula kemampuan literasi di negara tersebut.

Dalam berliterasi dibutuhkan kemampuan hidup dalam pendidikan sepanjang hayat salah satunya yaitu dengan hadirnya literasi dasar (Lestari et al., 2022). Literasi dasar merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh dan mengolah informasi guna mengembangkan pemahaman dan potensi yang dimiliki. Kemampuan literasi dasar sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa karena dengan literasi dasar yang dimiliki dan dapat dijalankan dengan baik maka siswa dapat menerima informasi serta mengolahnya dan mengambil makna yang ada didalam sebuah informasi yang diterima sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik untuk keperluan atau kepentingan siswa tersebut. Terdapat berbagai macam jenis literasi dasar salah satunya adalah literasi budaya.

Literasi budaya ialah suatu kegiatan literasi yang didalamnya mencakup suatu kemampuan kecakapan atau daya seseorang baik secara individu maupun masyarakat untuk dapat memahami, menghormati, menghargai dan melestarikan atas perbedaan keragaman budaya yang dimiliki serta dituntut untuk mempunyai sikap atau perilaku yang baik terhadap setiap perbedaan masing-masing budaya yang bertujuan untuk terus menjalin silaturahmi yang baik, menjaga dan mampu dalam melestarikan kebudayaan di Indonesia (Iman, 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya juga diartikan sebagai kekuatan dalam mengetahui dan mengenal budaya, baik budaya nasional maupun kearifan lokal yang dimiliki bangsa serta berkeinginan untuk melestarikan budaya tersebut. Menurut Sumarno, literasi budaya dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami budaya yang dimiliki, dengan tujuan untuk mengantisipasi perubahan budaya, mengembangkan budaya dan menciptakan budaya dalam perwujudannya.

Sebuah konsep yang menggambarkan adanya kesepakatan untuk hidup bersama dalam satu wadah berupa negara yang diilhami oleh semangat cinta tanah air telah di jelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
وَالتَّعَارُفُ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (Q.S Al-Hujurat: 13).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an sangat menghormati berbagai prinsip-prinsip terhadap kemajemukan yang merupakan suatu realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan. Allah SWT menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajemukan manusia, bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar, melainkan untuk saling mengenal, bersilaturahmi, berkomunikasi serta saling memberi dan menerima.

Menurut Kemendikbud, literasi budaya pada provinsi Sumatera Utara yaitu masih tergolong rendah, salah satu faktor rendahnya literasi budaya dikarenakan adanya pengaruh dari luar, seperti budaya lain yang masuk dan mempengaruhi budaya lokal. Hadirnya media sosial juga menjadi salah satu faktor rendahnya literasi budaya, dikarenakan anak-anak dan remaja di Kota Medan lebih fokus kepada media sosial yang membuat berbagai macam budaya di Indonesia terabaikan dan kurangnya kesadaran akan keragaman budaya yang ada. Maka dari itu, untuk menjadikan anak mencintai dan peduli terhadap keragaman budaya, Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 28 C ayat 2, menyatakan bahwa setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan memperoleh manfaat secara mendalam dengan adanya ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan melalui teknologi, seni dan budaya. Budaya ialah segala sesuatu yang mencakup wawasan, keyakinan, kesenian, keilmuan, moral, hukum, adat istiadat serta daya lain sekaligus kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat (Wahyu, 2020). Menurut Isniati, budaya adalah suatu cara hidup yang didalamnya berkembang dan dimiliki bersama

oleh sebuah benda-benda yang bersifat secara nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya, yang semuanya di tujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Agar budaya-budaya tersebut tetap terjaga dan terlestarikan maka diperlukan suatu kemampuan yang disebut dengan kemampuan literasi budaya. Kemampuan literasi budaya sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sejak dini pada abad 21 karena pada abad ini tengah mengalami era globalisasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan dan perkembangan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kebudayaan (Tia Nur Aeni, 2023). Literasi budaya sangat digencarkan oleh pemerintah saat ini agar siswa dapat mencintai dan melestarikan budaya Indonesia. Indonesia terdiri atas 38 provinsi yang mempunyai keragaman yang berbeda. Maka dari itu, penting untuk memiliki kemampuan literasi budaya yang mencakup kemampuan bersikap bijaksana, berfikir cerdas dan mampu untuk menerima serta beradaptasi atas keanekaragaman tersebut sejak dini, agar keanekaragaman tersebut tetap terjaga dan terlestarikan.

Menurut Yusuf (2020), di era Revolusi Industry 4.0 literasi budaya sangat penting bagi generasi milenial yang minim akan minat terhadap budaya dan tradisi. Dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan juga ingatan mereka terhadap budaya. Menurut Yudithia (2021), mengatakan bahwa dalam perkembangan khususnya pada pendidikan anak usia sekolah dasar, seni sangatlah penting dan berpengaruh besar bagi proses bertumbuh kembangnya anak usia sekolah dasar dalam berbagai aspek. Pertumbuhan dan perkembangan anak berhak mendapatkan pendidikan salah satunya dengan penanaman nilai budaya (Sadikin, 2019). Menurut Zainudin dan Hambali, proses pendidikan merupakan pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembangan budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya dimasa lampau dapat diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya bagi dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana para peserta didik hidup dengan pengembangan diri (Multikultural, 2019). Pelaksanaan nilai-nilai budaya dalam pendidikan merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa menjadi lebih baik.

Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yang beralamatkan di Jl. Raya Menteng Gg. Abadi/Pribadi No. 2 B Kel. Binjai, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara yaitu sudah resmi berdiri sejak tahun 2015 dan jumlah anak dari tahun ke tahun terus semakin meningkat hingga mencapai 120 orang anak. YAFSI merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang didalamnya yaitu menjalankan suatu Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan

salah satu unit dalam pelaksanaan PKSA, yang tercatat ada 6.161 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang telah sudah dibentuk oleh masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan kepada anak dari adanya kekerasan, penelantaran, eksploitasi dan perlakuan salah. Melihat hal tersebut, Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) turut andil dalam mengembangkan program pendidikan karakter dan perlindungan anak di tengah-tengah masyarakat melalui program Rumah Pintar (RUPIN) (Pujiono et al., 2022).

Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) merupakan salah satu lembaga non-profit yang beralamatkan di Jl. Pengilar, Gg. Ngatina Lingkungan I, Kel. Amplas, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Program tersebut sudah dimulai pada tahun 2018 melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT DOW Indonesia yang memberi kepercayaannya kepada YAFSI. Pada tahun 2020-2021, program kerja rumah pintar sudah mulai menghadirkan berbagai macam akses lainnya kepada anak-anak dan remaja dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan positif dan kreatif salah satunya seperti peningkatan literasi dengan memperkenalkan berbagai macam seni budaya seperti tari tradisional, dongeng nusantara, bernyanyi, dan gemar membaca. Menurut Ketua YAFSI Ibu Badriyah, mengatakan bahwa kegiatan tersebut dibangun bertujuan untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang kebudayaan di Indonesia, mengembangkan kemampuan berfikir dan menunjang kreativitas anak. Tahun 2022-2024, program kerja literasi budaya ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas dan masih terus berjalan hingga saat ini.

Dibalik pengembangan literasi budaya yang didirikan oleh Rumah Pintar YAFSI bagi anak-anak dan masyarakat, masih terdapatnya beberapa faktor yang membuat program tersebut belum berjalan dengan maksimal, yaitu dikarenakan kurangnya kesadaran akan rasa kepedulian anak terhadap budaya lokal di Indonesia, keterbatasan fasilitas berupa bahan bacaan, kurangnya saling memahami satu sama lain terhadap penguatan dan pengembangan budaya literasi pada kegiatan literasi budaya serta rendahnya minat dan motivasi pada anak. Maka dari itu, relawan harus berupaya dalam memahami siklus anak seperti memberikan pemahaman dan penguatan secara mendalam terhadap literasi budaya, ketersediaan fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman dan adanya kerja sama atau kolaborasi yang baik terhadap anggota ataupun lembaga organisasi lainnya yang bertujuan untuk peningkatan dan perkembangan yang lebih baik lagi bagi masa mendatang.

Menurut Santi (2021: 4), maka hadirnya kegiatan literasi budaya yang dibangun berguna untuk memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa kebudayaan Indonesia harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Herbig, mengatakan bahwa budaya tentu mempengaruhi perilaku manusia dan menentukan perilaku mana yang tepat dan diterima secara sosial.

Pentingnya literasi budaya yaitu sebagai prasyarat untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap peduli terhadap sesama, saling menghargai satu sama lain, toleransi antar umat beragama dan cinta tanah air (Ahsani & Azizah, 2021). Menurut Sari & Supriyadi (2021), literasi budaya juga sangat penting diberikan di sekolah, literasi budaya bukan sekadar melindungi dan mengembangkan budaya nasional dan lokal, melainkan juga membentuk individualitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat sebagai penerus bangsa yang baik dan berguna, supaya tetap selalu menyayangi dan melestarikan budaya literasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan suatu permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal peneliti dan melihat masih kurangnya kesadaran anak-anak setempat dalam kegiatan berliterasi. Peneliti ingin melihat sejauh mana kesadaran anak-anak melalui Rumah Pintar dalam mewujudkan dan mengembangkan literasi budaya di masa yang akan datang. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Program Kerja Rumah Pintar dalam Mengembangkan Literasi Budaya Anak Usia Sekolah Dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas”**.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif, yang dimaksud deskriptif adalah laporan ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu gambaran penyajian yang relevan dan jelas keakuratannya (D. P. Sari, 2023). Peneliti menggunakan metode deskriptif ini yaitu bertujuan untuk menggambarkan bagaimana program kerja rumah pintar dalam mengembangkan literasi budaya anak usia sekolah dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu berupa naskah wawancara, catatan lapangan yang dilakukan menggunakan alat tulis dan berbagai dokumen (berkas) dalam berbentuk file serta berbagai foto pada aktivitas atau kegiatan anak-anak Rumah Pintar YAFSI.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang program kerja rumah pintar dalam mengembangkan literasi budaya anak usia sekolah dasar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang dijadikan sebagai informan penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menunjang pengembangan program kerja pada kegiatan literasi budaya dapat dilakukan dengan cara memberikan pengenalan, pengajaran dan penguatan bagi anak mengenai berbagai kegiatan-kegiatan positif. Literasi budaya merupakan suatu kemampuan individu untuk mampu bertindak atas apa yang terjadi terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya (S. Safitri & Ramadan, 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 3) menyatakan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Gerakan literasi budaya yaitu suatu upaya untuk menuju masyarakat yang bertoleransi kepada perbedaan-perbedaan didalamnya yang sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia dengan memiliki pengetahuan tentang budaya lokal (Muniroh, Khasanah, & Irsyad, 2020). Literasi budaya atau yang dikenal *civic literacy* ini bertujuan untuk membangun kehidupan yang damai dengan perbedaan budaya didalamnya tanpa menghilangkan budaya sendiri karena budaya merupakan suatu identitas diri. Peran literasi budaya sangat berguna untuk memperkuat kemampuan individu dalam berinteraksi sehingga membangun adanya kolaboratif dan memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya lokal yang menjadi suatu ciri khas.

Pada teori tersebut dalam keberlangsungan suatu program yang dibangun oleh rumah pintar serta keberhasilannya sebagai ruang dan tempat dalam memberikan pembelajaran sepanjang hayat seluruh kalangan bagi anak-anak dan masyarakat. Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas harus dapat mengupayakan dalam meningkatkan, memajukan dan mengembangkan program kerja pada kegiatan literasi budaya dengan tujuan untuk memberikan kesadaran atas rasa kepedulian dan kecintaannya terhadap berbagai macam budaya lokal. Hal tersebut, timbul dari adanya dasar dorongan dari seseorang seperti keluarga, teman sebayanya bahkan lingkungan sekitarnya. Cara untuk mendorongnya yaitu dengan mengajak dan memperkenalkan secara mendalam mengenai berbagai program pengembangan terhadap literasi budaya secara luas (A.P. Astuti, 2022).

Dalam mendekati dan mengarahkan anak-anak terhadap perkembangan berbagai program kerja literasi budaya maka harus diberikan stimulasi bagi anak agar anak dapat memahami, menerima serta menerapkan berbagai pembelajaran yang sudah diberikan dan mampu meningkatkan kesadaran serta meningkatkan kapasitas anak dan masyarakat dalam menyadari pentingnya mengembangkan kecakapan literasi budaya.

## Upaya Relawan Dalam Mengembangkan Program Kerja Literasi Budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas

Dalam pengembangan berbagai macam literasi, salah satunya literasi budaya tentu memerlukan suatu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan berbagai program didalamnya (IS. Rahmawati, 2018). Upaya yang dilakukan yaitu dengan menghadirkan serangkaian kegiatan dan pemenuhan kebutuhan bagi anak dan masyarakat dalam menjalani proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman sehingga anak dan masyarakat mempunyai kemampuan untuk mendalami berbagai teori dan praktik secara langsung pada program atas kegiatan tersebut, salah satunya dalam menunjang program pengembangan literasi budaya (Isjoni, 2019). Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh relawan Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) dalam mengembangkan program kerja literasi budaya sudah dikatakan berhasil dalam memenuhi harapan proses belajar mengajar bagi anak, tetapi perlu dimaksimalkan secara terus-menerus dikarenakan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak masih membutuhkan dorongan secara berkelanjutan oleh relawan dalam memberikan pemahaman dan penguatan secara mendalam terhadap literasi budaya dan memberikan pemenuhan kebutuhan atas ketersediaan berupa fasilitas bagi anak penerima manfaat yang bertempat tinggal di Rumah Pintar YAFSI Kelurahan Amplas.

Pengembangan program kerja literasi budaya ini ditujukan untuk memberikan kesadaran dan peningkatan kapasitas bagi anak penerima manfaat baik yang duduk di bangku SD, SMP, SMA bahkan SMK. Upaya yang dibangun oleh relawan juga ditujukan kepada masyarakat setempat yang bertempat tinggal di Kelurahan Amplas. Agus Riyanto (2018) mengemukakan bahwa "*program kerja dapat diartikan sebagai proses perencanaan terhadap semua hal yang berhubungan dengan berbagai program atau penyelenggaraan yang terbentuk dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien*". Upaya menunjang program kerja terhadap pengembangan literasi budaya yaitu ada 3 cara:

1. Meningkatkan stimulasi berupa *pemahaman dan penguatan secara mendalam mengenai literasi budaya* dengan menghadirkan berbagai program kegiatan seperti kegiatan tari tradisional, dongeng nusantara, bernyanyi, menulis, gemar membaca dan lain sebagainya. Hal tersebut, dihadirkan dan diberikan bagi anak-anak yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berfikir anak, melatih potensi kecerdasan, mempertajam penalaran, memperluas pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan skill dan mengembangkan kreativitas.

2. Memberikan atau memenuhi segala kebutuhan proses belajar mengajar bagi anak berupa *ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana* yang dimiliki. Sarana yang disediakan oleh program Rumah Pintar YAFSI khususnya pada kegiatan literasi budaya yaitu berupa WiFi, handphone, speaker, proyektor dan layar, kamera DSLR, berbagai macam bahan bacaan yang bervariasi dan lain sebagainya. Prasarana yang dimiliki yaitu mempunyai satu ruang belajar terbuka yang disediakan bagi proses belajar mengajar yang digunakan untuk menjalankan berbagai program kegiatan seperti melakukan kegiatan berdiskusi bersama, melakukan pelatihan kegiatan menari, dan menjalankan program-program lainnya.
3. Pihak YAFSI mengadakan *kolaborasi atau kerja sama* dengan berbagai lembaga organisasi lainnya yang didalamnya bertujuan untuk memudahkan, dan mempercepat pengembangan terhadap proses peningkatan dan penguatan pada program literasi budaya. Kerja sama yang dilakukan tentu akan melibatkan kedua belah pihak. Saat ini Rumah Pintar YAFSI telah melakukan berbagai kerja sama dengan Dinas Perpustakaan, Kemensos, berbagai komunitas, berbagai yayasan lain sebagainya. Tidak hanya itu, Pihak YAFSI juga diberikan bantuan dari lembaga organisasi dinas lainnya yang berbentuk berbagai macam buku bacaan, WiFi dan rak buku.

Oleh sebab itu, literasi budaya sangat penting diberikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Literasi budaya tersebut tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional saja, namun juga membangun suatu identitas kebangsaan Indonesia di tengah-tengah masyarakat global pada era saat ini (F. Hadiansyah, 2017). Pangesti Widarti, dkk (2016) mengatakan bahwa, sudah seharusnya menanamkan budaya literasi dalam era globalisasi ini. Karena hal itulah yang menyebabkan berkembangnya pengertian literasi menjadi luas. Hal tersebut, terlihat bahwa perlu adanya bimbingan maupun arahan berupa relawan untuk mendorong kemajuan budaya literasi yang kuat terhadap proses pengembangan literasi budaya. Dilihat dari relawan, dimana relawan merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab dan ahli dalam membantu anak-anak dan masyarakat dalam mendorong kemajuan yang lebih berkembang atau lebih baik. Relawan merupakan suatu individu atau kelompok yang melakukan suatu aktivitas dalam menyumbangkan tenaga atau jasanya, kemampuan dan waktunya secara sukarela tanpa mendapatkan balasan, jasa atau upah secara finansial (Maria Ulfa, 2019).

Adapun dilihat secara langsung di lapangan, terdapat beberapa upaya lainnya pada pembahasan ini dalam mengembangkan program kerja literasi budaya yang dijalankan oleh Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas yang saat ini

dalam proses memaksimalkan berbagai upaya didalamnya. Upaya untuk menunjang penguatan suatu literasi budaya pada anak yang dijalankan oleh program Rumah Pintar YAFSI pada relawan tersebut, antara lain yaitu:

- a. Memperkenalkan berbagai teori melalui diskusi bersama dan praktik secara langsung terhadap berbagai program kegiatan literasi budaya.
- b. Mengajarkan dan membimbing anak dalam melakukan pelatihan kegiatan menari.
- c. Memberikan stimulasi minat anak untuk mendorong terhadap kegiatan membaca kepada anak Rumah Pintar YAFSI.
- d. Melibatkan anak-anak terhadap pengenalan secara langsung melalui pagelaran seni atau perlombaan.
- e. Mengajarkan anak-anak dalam bersikap maupun berbicara yang sopan kepada siapapun dan mampu menghargai satu sama lain atas perbedaan keragaman budaya yang dimiliki.
- f. Mengasah kemampuan jiwa sosial dan pemberdayaan bagi anak dengan melakukan kegiatan-kegiatan berkreasi demi tumbuh kembang anak.

### **Faktor Penyebab Rendahnya Program Kerja Rumah Pintar Dalam Mengembangkan Literasi Budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas**

Dalam setiap suatu organisasi akan dihadapkan dengan adanya beberapa kendala atau faktor penyebab rendahnya suatu program dalam pengembangan literasi. Menurut Syaifur dalam (Maya Rama Yana, 2022) Gerakan literasi merupakan upaya untuk mendorong seluruh anak Indonesia supaya memiliki minat dalam membaca buku dan tetap selalu mendorong budaya literasi lainnya agar nantinya dapat menjadi suatu budaya dalam kehidupan nasional. Menurut (Riadul Azimah, 2019) dalam penelitiannya kegiatan literasi saat ini belum berjalan dengan maksimal atau dapat dikatakan masih rendah, tetapi lembaga pendidikan baik itu formal atau non-formal dan orang tua selalu mendukung kegiatan ini dengan menghadirkan berbagai macam program-program kegiatan yang sesuai dengan perkembangan usia anak salah satunya dengan mengembangkan program dalam menunjang kegiatan literasi budaya. Terdapat beberapa program kerja dalam mengembangkan literasi budaya yang dijalankan demi kelancaran kegiatan-kegiatan di Rumah Pintar YAFSI yang sangat perlu perbaikannya. *Kurangnya tingkat kesadaran anak terhadap perkembangan literasi budaya, keterbatasan fasilitas literasi berupa bahan bacaan, kurangnya rasa sikap saling memahami satu sama lain, rendahnya minat dan motivasi anak* menunjukkan suatu permasalahan-permasalahan yang

sesungguhnya terjadi pada peningkatan dan pengembangan program kerja literasi budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI).

Berdasarkan hasil temuan penelitian selama di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor atau penyebab atas rendahnya program kerja rumah pintar dalam mengembangkan literasi budaya yang ditemukan di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas adalah:

1. Hadirnya perkembangan teknologi sangat merubah pemikiran anak-anak generasi saat ini khususnya bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) yang menyalahgunakan gadgetnya dalam mengakses media sosial yang kurang bermanfaat dan tidak dengan tujuan untuk mencari informasi seputar pembelajaran, sehingga hal tersebut membuat kurangnya tingkat kesadaran bagi anak terhadap perkembangan informasi yang terus berkembang pada program literasi budaya sehingga membuat anak melupakan, mengabaikan, tidak memperdulikan dan tidak melestarikan berbagai perkembangan terhadap program kegiatan literasi budaya.
2. Kurangnya dorongan atau stimulasi minat dan motivasi bagi anak penerima manfaat yang berada di Rumah Pintar YAFSI.
3. Terdapatnya keterbatasan fasilitas literasi berupa bahan bacaan yang saat ini belum memadai dikarenakan Rumah Pintar YAFSI hanya mempunyai dan menyediakan 1 rak buku saja, sehingga membuat anak-anak merasa bosan dengan membaca buku yang sama secara terus-menerus dengan tidak adanya versi terbaru.
4. Kurangnya penerapan kegiatan rutin yang dilakukan di Rumah Pintar YAFSI terhadap program kegiatan membaca.
5. Pola perilaku yang dimiliki oleh anak Rumah Pintar YAFSI masih kurang baik, masih terdapatnya sikap rasa tidak peduli, rasa kurang memahami, tidak adanya sikap saling membantu satu sama lain dan lain sebagainya.

Faktor penyebab rendahnya program kerja pengembangan literasi budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas pada beberapa permasalahan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya penunangan bagi anak-anak dalam proses belajar mengajarnya. Menurut dalam (Maya Rama Yana, 2022) penelitiannya terdapat permasalahan dalam berbagai penerapan gerakan literasi saat ini yaitu rendahnya kemampuan untuk mengetahui, kurangnya kesadaran, rendahnya stimulasi minat dan motivasi anak dalam membaca dan rendahnya minat anak dalam mencari tau berbagai informasi penting atas perkembangan budaya lokal dalam kenyataannya anak-anak sekarang lebih mementingkan untuk bermain dengan temannya dan sibuk dengan dunianya sendiri untuk

menghabiskan waktunya dalam bermain gadget serta lebih mementingkan untuk mengakses berbagai media yang bukan mengenai pembelajaran daripada mencari tau, menelusuri berbagai macam informasi mengenai budaya-budaya lokal. Beberapa riset menyatakan bahwa saat ini anak-anak dan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah (Anisa, A. A. Ipungkartti and K. N. Saffanah., 2021; Ucu, 2021; Utami, 2021; Prasrihamni, Zulelaand Edwita, 2022).

Secara tidak langsung, rendahnya stimulasi minat bagi anak dan masyarakat dalam menunjang pengembangan budaya lokal mengakibatkan rendahnya literasi budaya, dimana peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi di berbagai suatu wilayah khususnya kawasan 3T (*Terdepan, Terluar, Tertinggal*). (Fuadi et al., 2020) menyatakan bahwa faktor-faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya literasi bagi anak dan masyarakat adalah kurangnya dorongan untuk mencintai dan melestarikan budaya lokal serta rendahnya pola perilaku bagi anak untuk saling memahami, menerima, menghormati, dan membantu satu sama lain.

Dalam hal kurangnya dorongan yang diberikan oleh program Rumah Pintar YAFSI untuk mengarahkan anak-anak seperti memperkenalkan dan mencerminkan perkembangan budaya salah satunya melalui pola perilaku, dan kesenian. Saat ini hal tersebut masih rendah sehingga memerlukan suatu upaya untuk tetap terus mendorong agar kedepannya anak-anak mampu menjadi generasi penerus yang baik bagi bangsa dan negara terhadap proses belajar mengajar yang sudah diberikan (Lestyaningrum et al., 2022). Bentuk dari dorongan yaitu dapat diberikan melalui lingkungan sekitarnya seperti orang tua dan masyarakat untuk selalu mendukung berbagai hal positif bagi tumbuh kembang anak untuk lebih mengetahui dan mendalami budaya-budaya lokal di Indonesia.

Terlihat pada program kerja yang diberikan terhadap berbagai kegiatan yang ada di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas, menilai masih kurangnya pemahaman dan penguatan mendalam mengenai literasi budaya, keterbatasan fasilitas berupa bahan bacaan yang masih belum memadai pada versi terbaru atas apa yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam proses belajar mengajarnya menjadi suatu aspek dalam menghambat kemajuan perkembangan bagi anak. Salah satu cara untuk mampu memberikan pemahaman dan penguatan atas dorongan terhadap literasi budaya dengan menghadirkan beberapa kegiatan di Rumah Pintar YAFSI seperti tari tradisional, dongeng nusantara, bernyanyi, gemar membaca dan lain sebagainya merupakan tanggung jawab pihak YAFSI khususnya bagi relawan untuk mampu memberikan kemampuannya, kinerja, waktu dan tenaganya serta bentuk pengajaran dengan diberikannya berbagai informasi-informasi yang

sesuai dengan kebutuhan anak dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (Analiya Dewi, 2019).

Kendala terhadap suatu organisasi pada yayasan yaitu YAFSI dalam menghadapi perkembangan zaman khususnya era teknologi dan informasi, tidak berhenti disitu. Namun, ada kendala lanjutan atau kendala di atas yang menyebabkan berbagai rendahnya faktor yang di mana masih munculnya minset atau permasalahan lainnya terhadap program kegiatan yang diberikan, yang memandang relawan kurang memaksimalkan atau mendorong kebutuhan anak-anaknya. Dari hal kecenderungan oleh relawan terhadap faktor penyebab rendahnya program kerja di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) perlu diperbaiki lagi. Menurut Ane Permatasari, dalam jurnalnya menyatakan bahwa kualitas pengajaran dan pengembangan anak ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya dalam memahami suatu literasi budaya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dapat dihasilkan yaitu dilihat oleh seberapa banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan atau diperolehnya, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari berbagai informasi yang diperolehnya secara lisan maupun tulisan. Sehingga sangat penting bagi anak dan masyarakat dalam menunjang ilmu yang diperolehnya dan memanfaatkannya terhadap berbagai program pengembangan literasi budaya untuk menghindari terjadinya tantangan globalisasi atau ketertinggalan yang menyebabkan munculnya berbagai faktor atas rendahnya suatu program kerja di berbagai suatu organisasi.

### **Dampak Atas Kebermanfaatan Bagi Anak Dan Masyarakat Dengan Adanya Program Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas**

Adanya suatu program tentu akan memberikan suatu dampak atau pengaruh bagi seseorang baik itu kepada anak, masyarakat dan lain sebagainya. Dampak atau pengaruh tersebut dapat bersifat positif, negatif, disadari dan tidak disadari. Dampak adalah suatu pengaruh atas tanggapan bagi seseorang terhadap suatu hal yang menyebabkan perilaku yang berubah baik itu perilaku berubah ke arah positif maupun perilaku yang berubah ke arah negatif. Biasanya pengaruh ditimbulkan dari dua arah, maksudnya adalah terdapat objek yang mempengaruhi dan terdapat objek yang dipengaruhi (Augusta, 2018, hlm. 9). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sasaran objek yang mempengaruhi yaitu *relawan, orang tua dan masyarakat*, sedangkan objek yang dipengaruhi yaitu *pengenalan terhadap literasi budaya bagi anak*.

Menurut Gorys Kerap dalam Otto Soemarwoto, dampak adalah sebuah pengaruh kuat yang dapat ditimbulkan dari seseorang atau sebuah kelompok orang dalam melakukan suatu tugas dalam sebuah kedudukannya, pengaruh yang besar dan kuat nantinya akan membawa perubahan, baik itu perubahan ke arah yang positif ataupun ke arah yang negatif. Menurut

Augusta (2018, hlm.10) dampak dan pengaruh merupakan hal yang sama dan mempunyai dampak positif atau negatif. Saat ini dampak atau pengaruh yang diberikan oleh program Rumah Pintar YAFSI memberikan pengaruh yang sangat positif bagi perkembangan dan kemajuan anak dan masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Amplas. Adanya dampak positif atas kebermanfaatannya dengan adanya program Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) yang diberikan kepada anak dan masyarakat antara lain, yaitu:

1. Hadirnya program dan beberapa kegiatan yang diberikan mampu mengarahkan dan membuat anak dapat mengaplikasikan dan menerapkannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan program yang sudah diberikan saat ini anak-anak mulai dapat memahami, menghargai, membantu satu sama lain dan meningkatkan kesadaran untuk saling bergotong royong.
2. Anak-anak mulai meningkatkan kesadarannya terhadap pentingnya pengembangan literasi budaya melalui pola perilaku dan kesenian yang sudah diajarkan dan diberikan oleh program Rumah Pintar YAFSI agar nantinya anak-anak lebih mencintai dan melestarikan berbagai macam budaya-budaya lokal yang saat ini selalu mengalami perkembangan lebih baik di setiap tahunnya.
3. Saat ini anak-anak mulai menunjukkan kecintaannya terhadap kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan literasi budaya, seperti dalam hal berkeinginan untuk mengakses informasi yang luas mengenai literasi budaya, melakukan kegiatan latihan menari, mengikuti kegiatan dongeng nusantara serta mampu mengubah mindset dirinya untuk lebih menyadarkan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh relawan.
4. Bagi masyarakat dengan adanya program ini memberikan pengetahuan yang lebih dan penanaman berbagai hal-hal yang positif serta bermanfaat atas adanya program Rumah Pintar YAFSI, masyarakat diberikan pengajaran seputar bagaimana caranya membangun bisnis, menjalankan kinerja dalam berwirausaha masyarakat berbasis potensi lokal, mengadakan kegiatan gelar sosialisasi dan pendampingan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut, membuat pengaruh yang kuat atas perubahannya terhadap adanya program Rumah Pintar ini.
5. Mampu memberikan pengaruh untuk mendukung kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Otto Soemarwoto, dampak juga merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia (MD. Novendra, 2021). Berbagai dampak kebermanfaatannya yang diberikan di atas merupakan berbagai aktivitas atau kegiatan



yang dijalankan oleh Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas. Adapun penelitian yang dilakukan selama di lapangan terlihat bahwa dampak kebermanfaatannya ini sudah berhasil dalam memberi perubahan atau pengaruh yang kuat bagi anak dan masyarakat di Kelurahan Amplas. Program ini tidak hanya mengayomi, menopang, membantu, mengiringi, mendukung dan membawa perubahan saja bagi anak dan masyarakat Kelurahan Amplas, tetapi juga memberikan kesadaran, peningkatan kapasitas dan berbagai kebermanfaatannya yang dapat diambil untuk masa depannya.

Selain anak dan masyarakat, dampak kebermanfaatannya ini juga berpengaruh terhadap kolaborasi atau kerja sama yang dijalankan oleh pihak YAFSI dan Rumah Pintar dengan berbagai lembaga organisasi lain. Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah, menyatakan bahwa "*Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama*", dalam kerja sama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama yang nantinya untuk dapat dicapai bersama-sama. Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, yang dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Menurut West (dalam Hatta, 2017) telah banyak riset membuktikan bahwa kerja sama secara berkelompok mengarah pada efisiensi dan efektivitas yang lebih baik dan hal ini sangat berbeda dengan kerja yang dilaksanakan secara perorangan. Kerja sama yang dilakukan oleh Pihak YAFSI saat ini yaitu dengan lembaga organisasi *Dinas Perpustakaan, Kemensos, berbagai komunitas-komunitas, yayasan bahkan masyarakat sekitar*. Bentuk kerja sama tersebut seperti adanya kegiatan sosialisasi yang dijalankan dengan Dinas Perpustakaan dan Rumah Pintar YAFSI untuk menunjang peningkatan budaya literasi, memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar bagi anak dengan memberikan bantuan *berbagai macam bahan bacaan/buku yang bervariasi, rak buku, WiFi, dan lain sebagainya*. Hal tersebut, membuat adanya pengaruh atau perubahan yang diberikan atas kerja sama yang sudah dilakukan. Bachtiar (dalam Hatta, 2017) kerja sama menghadirkan sinergisitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kerja sama maka akan menyatukan kekuatan ide-ide yang mengantarkan pada kesuksesan

## SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa upaya relawan dalam mengembangkan program kerja literasi budaya di Rumah Pintar Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kelurahan Amplas telah memberikan hasil yang positif. Berbagai langkah seperti memberikan pemahaman dan penguatan terhadap literasi budaya, menyediakan fasilitas literasi, dan melakukan kolaborasi dengan lembaga lain telah berhasil dilakukan. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar anak secara lebih baik. Hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas literasi yang tinggi, serta mampu memperkaya keberagaman budaya Indonesia di masa depan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya program kerja Rumah Pintar YAFSI dalam mengembangkan literasi budaya. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran dan rasa kepedulian anak terhadap budaya lokal, keterbatasan fasilitas, kurangnya saling pemahaman antara sesama, rendahnya minat dan motivasi anak, serta dominasi pengaruh teknologi seperti media sosial menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi anak-anak dalam literasi budaya, serta mengatasi pengaruh negatif teknologi yang dapat menghambat perkembangan literasi budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). *Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7.
- Ananda, T., & Purwaningtyas, F. (2023). *Analisis Perkembangan Literasi Digital terhadap Perilaku Penelusuran Informasi Ilmiah di Instagram Mahasiswa UINSU*. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 1(2), 103–111.
- Desa, D., & Tanggulangin, P. (2023). *Strategi Inovatif Pojok Perpustakaan Dan Rumah Pintar Dalam Pengembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal*. 4(3), 2256–2262.
- Ghaisani, N., & Nadwahc, A. (2021). *Pengaruh penggunaan media sosial tik tok terhadap perilaku keagamaan remaja di kecamatan blangkejeren*. *Jurnal Uinsu*, Vol 27(No 2), 6–20.
- Iman, B. N. (2022). *Budaya literasi dalam dunia pendidikan*. *Conference of Elementary Studies*, 23–41.
- Jasin, H., Pikoli, M., & Fitria, Y. (2023). *Analisis Kemampuan Literasi Sains Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara*. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 8441–8453.

- Latifah, R. (2022). *Writing Movement dan Fundraising dengan Strategi Akuisisi Bahan Bacaan di Rumah Pintar Taman PKK Provinsi Kalimantan Selatan*. 13(1), 15–20.
- Lestari, I. D., Ratnasari, D., & Usman, U. (2022). *Profil kemampuan literasi bahasa, literasi budaya dan kewargaan pada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Indonesian Journal of Educational Development, 3(3), 312–319.
- Lubis, R. F., Batubara, A. K., Fatra, I., Prodi, D. P., & Perpustakaan, I. (2023). *Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax Di Media Sosial Mahasiswa Ilmu Perpustakaan. Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 334–351.
- Manurung, N. T. N., Pratiwi, A. E., & Hidayah, A. S. (2023). *Peningkatan Minat Baca dan Literasi Anak-anak Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca di SDN 040527 Bersama Mahasiswa KKN UINSU 108 di Desa Tiga Panah kec. Tiga Panah Kab. Karo*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(3), 2642–2647.
- Mubarok, H., Zubaidah, S., & Mardianto. (2018). *Kontribusi Usaid Prioritas Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI di Kabupaten Langkat*. Jurnal Analytica Islamica, 07(1), 47–60.
- Pujiono, M., Nasution, A. A., & Junaidi. (2022). *Improving Children's Literacy Through Indonesian Fairy Tales at Rumah Pintar Yafsi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jurnal Adimas Talenta), 7(2), 723–731.
- Purwaningtyas, F. (2018). *Pola Literasi Informasi dan Media sebagai Metode Penelusuran Informasi*. Jurnal Iqra', 12(2), 1–11.